

DINAMIKA LINGKUNGAN SOSIAL DALAM MEMBENTUK SIKAP TOLERANSI PADA GENERASI MILENIAL

Areyne Christi^{1*}, Eirene V. Sele Barail^{2*}, Untung Mersiana^{3*}, Oktavianus Saingo^{4*}

^{1,2,3,4}Sekolah Tinggi Teologia Excelsius Surabaya

*Email: areynechristi@sttexcelsius.ac.id

Received: 14 Mey 2024 | Accepted: 27 Mey 2024 | Published: 24 June 2024

Abstrak: Dalam era yang semakin terkoneksi secara global, pentingnya peran lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleransi pada generasi milenial menjadi semakin nyata. Dinamika sosial lingkungan berperan penting dalam membentuk sikap toleran generasi milenial. Generasi milenial yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000 tumbuh di era digital dan teknologi yang sangat pesat dan telah terpapar dengan beragam informasi dan budaya, sehingga memberikan mereka kemampuan untuk berinteraksi dengan orang dan budaya yang berbeda. Namun, dalam beberapa kasus, generasi milenial juga terpengaruh oleh sikap asosial yang dapat menghambat kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain.¹ Melalui penelitian ini, kami menemukan bahwa lingkungan sosial, baik di dunia nyata maupun di dunia maya, memiliki pengaruh yang signifikan dalam membentuk persepsi, sikap, dan perilaku toleransi generasi milenial. Interaksi daring, terutama melalui media sosial, memainkan peran utama dalam membentuk pandangan dan sikap toleransi. Pola interaksi online dan konten yang dikonsumsi secara langsung memengaruhi cara generasi milenial memahami dan merespons perbedaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang peran interaksi sosial terhadap generasi milenial yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam sikap bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Peran lingkungan sosial sangat penting dalam kehidupan generasi milenial. Solusi bagi milenial untuk mengatur dirinya sendiri, agar mereka dapat tetap memiliki rasa toleransi dan tetap berperilaku positif. Milenial harus mampu mengelola diri sendiri, menggunakan teknologi untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang bermanfaat, mengekstraksi informasi dari internet dan media sosial.

Kata kunci: Lingkungan sosial, Sikap toleransi, Generasi milenial.

Abstract: In an increasingly globally connected era, the importance of the role of the social environment in shaping tolerance attitudes in millennials is becoming increasingly evident. The social dynamics of the environment play an important role in shaping the tolerant attitude of the millennial generation. Millennials born between 1980 and 2000 grew up in the digital and technological age and have been exposed to diverse information and cultures, giving them the ability to interact with different people and cultures. However, in some cases, millennials are also affected by asocial attitudes that can hinder the ability to interact with others. Through this research, we found that the social environment, both in the real world and in cyberspace, has a significant influence in shaping the perceptions, attitudes, and tolerant behaviors of the millennial generation. Online interactions, especially through social media, play a major role in shaping views and attitudes of tolerance. Online interaction patterns and the content consumed directly affect how millennials understand and respond to differences. This research uses qualitative methods with a literature study approach. This study aims to provide an understanding of the role of social interaction for the

¹ D. A. Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Muda Sebagai Agent of Change.," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207. 3 (2021): 9201-7. 224 | Inculco Journal of Christian Education Vol. 4, No. 2 Juni 2024

millennial generation that can influence the way of thinking and behaving in an attitude of tolerance in everyday community life. The role of the social environment is very important in the lives of millennials. The solution for millennials to regulate themselves, so that they can still have a sense of tolerance and keep behaving positively. Millennials must be able to manage themselves, use technology to sort and select useful values, extract information from the internet and social media.

Keywords: Social environment, Tolerance attitude, Millennial generation.

PENDAHULUAN

Secara umum sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan-hubungan antar masyarakat secara keseluruhan, yaitu antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan kelompok, baik formal maupun material, statis dan dinamis. Sosiologi juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari proses-proses sosial, termasuk struktur sosial dan perubahan sosial. Sosiologi adalah ilmu umum. Dengan kata lain sosiologi bukanlah ilmu tentang fenomena-fenomena tertentu, melainkan ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa umum yang terjadi dalam seluruh interaksi manusia. Oleh karena itu sosiologi mencakup seluruh aspek kehidupan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat dan berinteraksi secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak pernah lepas dari interaksi sosial dan tidak pernah bisa hidup tanpa peran individu lain.²

Generasi milenial, yang lahir antara awal 1980-an hingga pertengahan 1990-an, ditandai oleh penggunaan teknologi yang sangat canggih dan terkoneksi. Mereka tumbuh di tengah transformasi media yang mengubah cara mereka berinteraksi satu sama lain, memperluas jaringan sosial

mereka ke dunia maya, dan membawa gagasan-gagasan baru tentang identitas, nilai, dan toleransi. Di sisi lain, tantangan seperti polarisasi politik, perbedaan budaya, dan ketegangan sosial semakin menguji toleransi di kalangan generasi ini. Oleh karena itu, menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor lingkungan sosial, seperti lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi online, memainkan peran dalam membentuk sikap toleransi generasi milenial. Dalam konteks ini, penelitian kami bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis hubungan antara lingkungan sosial dan kehidupan bertoleransi pada generasi milenial. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat dihasilkan wawasan yang mendalam tentang cara meningkatkan toleransi di kalangan generasi yang akan membentuk masa depan masyarakat kita, Generasi milenial, tenggelam dalam era digital.³

Menghadapi tantangan dalam menumbuhkan toleransi, terutama terhadap individu dengan kebutuhan pendidikan khusus (SEN): Generasi milenial, kendati hidup di era konektivitas digital yang tak tertandingi, dihadapkan pada tantangan yang serius dalam mengembangkan sikap

² Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*. (Jakarta: Rinea Cipta, 2007).

³ Ludmila Ternovaya, "Challenges of Social Inclusion Younger Generation," 2023, <https://doi.org/10.47598/904354-85-5.2023.119-124>.

toleransi yang inklusif. Di tengah kekayaan informasi dan akses terhadap berbagai budaya, anggota generasi ini sering kali terperangkap dalam lingkaran ketidakpahaman dan konflik yang didorong oleh perbedaan pandangan dan identitas. Kebutuhan akan sikap inklusif sangat penting karena digitalisme berdampak pada berbagai aspek kehidupan mereka, mempengaruhi interaksi sosial, pendidikan, dan dinamika kerja.⁴ Orang tua dari anak-anak milenial juga mengalami kesulitan dalam mendidik, karena kesenjangan generasi.⁵

Upaya untuk mempromosikan moderasi agama di kalangan siswa milenial melalui media digital bertujuan untuk menumbuhkan nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keragaman. Meskipun ada banyak informasi dan paparan budaya yang tersedia, kaum milenial berjuang untuk memahami dan menerima perbedaan, yang mengarah pada konflik. Untuk mengatasi hal ini, meningkatkan inklusi sosial, mempromosikan toleransi, dan mengadaptasi pendekatan pendidikan sangat penting untuk membantu generasi milenial menavigasi kompleksitas identitas dan sudut pandang yang beragam. Masalah yang muncul meliputi segregasi sosial yang semakin memisahkan kelompok-kelompok berdasarkan afiliasi agama, politik, dan budaya, serta peningkatan

retorika polarisasi yang memperkeruh hubungan antar kelompok. Di samping itu, penetrasi teknologi dan media sosial juga cenderung memperkuat filter bubble yang mempersempit pemahaman dan empati terhadap perspektif yang berbeda, menyuburkan ekosistem yang cenderung memecah belah dan menimbulkan ketegangan.⁶

Kekurangan penelitian yang menggali secara mendalam bagaimana lingkungan sosial, baik fisik maupun virtual, berkontribusi pada pembentukan sikap toleransi pada generasi milenial menciptakan kebutuhan mendesak akan wawasan yang lebih terperinci. Tanpa pemahaman yang komprehensif tentang faktor-faktor yang memengaruhi dan strategi yang efektif untuk mengatasinya, upaya untuk membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis akan terhambat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara rinci bagaimana dinamika lingkungan sosial memengaruhi sikap toleransi pada generasi milenial. Dengan mengidentifikasi hambatan-hambatan utama dan peluang untuk intervensi yang efektif, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam membangun jembatan antara kelompok-kelompok yang berbeda dan mempromosikan kehidupan yang lebih harmonis dan inklusif di masyarakat. Seseorang selalu mengalami proses belajar dalam hidupnya dan mempelajari sesuatu. Setiap orang belajar secara langsung atau tidak langsung dari orang lain dan dari

⁴ Sarah J Eley, "The Impact of Digitalism on Millennial Communities," 2023, <https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347>.

⁵ Farhana Haque, "BUILDING THE ATTITUDE OF RELIGIOUS TOLERANCE (A CASE STUDY OF THE ROLE OF STUDENTS AS AGENTS OF RELIGIOUS MODERATION AT IAIN Pekalongan)," 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/syzqe>.

⁶ J. Bozdag, E., & Van Den Hoven, *Breaking the Filter Bubble: Democracy and Design. Ethics and Information Technology*, 2015, <https://doi.org/10.1007/%0As10676-015-9380-y>.

lingkungannya. Oleh karena itu, sosiologi tidak dapat dipisahkan dari hubungan antar individu yang mempelajari lingkungan sosialnya.⁷

Sebaliknya, toleransi merupakan unsur mendasar yang mendorong untuk saling mengerti dan menghargai perbedaan yang ada serta menjadi dasar terciptanya hubungan dan keharmonisan antara umat beragama dalam masyarakat. Untuk menghindari konflik antar umat beragama, maka toleransi harus melingkupi seluruh lapisan dan posisi serta kedudukan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga lanjut usia. Toleransi tidak mengenal batasan waktu, tempat, atau siapa pun, namun diberlakukan setiap tahun.⁸ Toleransi dicapai tidak hanya dengan menghormati ras, agama, budaya, suku, dan suku lain, namun juga dengan menghargai pendapat orang lain. Sikap toleransi ini sangat penting untuk kita pahami dan terapkan dalam kehidupan generasi milenial yang cepat tanggap terhadap perubahan yang terjadi di dunia, dan tentunya harus ditanggapi dengan serius juga dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, Sikap toleran ini harus diadopsi dan dijamin oleh generasi milenial masa kini.⁹

⁷ Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 16
Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id
Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id
Digilib.Uinsby.Ac.Id Digilib.Uinsby.Ac.Id
Digilib.Uinsby.Ac.Id.”

⁸
<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/toleransi-dikalangan-generasi-milenial>

⁹ D. A. Azzahrah, A. A., & Dewi, “Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa .,” *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6) (2021): 173–178, <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.229>.

Berbicara mengenai generasi milenial berarti kita berbicara tentang generasi yang dianggap istimewa dan berbeda dengan generasi lain dan generasi sebelumnya. Kelahiran generasi Milenial banyak dikaitkan dengan teknologi. Generasi ini lahir ketika teknologi maju diperkenalkan dan menjadi perbincangan masyarakat baik dari segi pendidikan, moralitas, dan kebudayaan.¹⁰ Menurunnya nilai toleransi pada generasi milenial merupakan salah satu dampak interaksi sosial dengan lingkungan yang salah sehingga menimbulkan pola pikir dan sikap yang salah. Negara Indonesia memiliki penduduk yang beragam dari berbagai suku, bangsa, bahasa, agama. Tentu hal itu sangat penting untuk menumbuhkan rasa saling menghargai satu sama lain. Di negara Indonesia sendiri, populasi generasi milenial sekitar 81 juta jiwa atau sekitar 32 persen dari total penduduk Indonesia.¹¹

Mengingat jumlah yang besar, seharusnya generasi milenial bisa menyatukan sikap negara terhadap keberagaman dan toleransi. Hal inilah yang menjadi tantangan generasi milenial Indonesia saat ini. Di dunia saat ini, di mana dunia beroperasi tanpa batas, generasi Milenial menonjol sebagai generasi yang sangat mahir dalam menggunakan teknologi dan segala jenis sumber daya, termasuk media sosial, dibandingkan generasi sebelumnya. Evolusi kehidupan telah memberikan lingkungan yang lebih baik kepada generasi muda, dan berkat teknologi,

¹⁰

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/toleransi-dikalangan-generasi-milenial>

¹¹

<https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/toleransi-dikalangan-generasi-milenial>

masyarakat saat ini tidak lagi membutuhkan bantuan orang lain. Sikap individualistis banyak terjadi di masyarakat saat ini, bahkan generasi muda juga sudah tertular intoleransi dan ekstremisme karena mereka pada dasarnya berpengetahuan dan ingin mudah mendapat informasi. Oleh karena itu, generasi muda kerap menggunakan media sosial yang mengedepankan konten-konten intoleran, menampilkan konten-konten menarik, dan merusak pemahaman polos generasi muda saat ini.¹²

Intoleransi muncul dari kurangnya informasi yang diterima sehingga bisa menimbulkan informasi yang salah. Gagasan bahwa seseorang dapat hidup sendiri atau bergabung dengan kelompok sendiri memberikan rendahnya semangat dan sikap sosial. Mengingat generasi milenial dan perkembangan teknologi saat ini, generasi milenial harus mampu mengubah tugas dan perannya. Generasi muda Millennial adalah agen perubahan nyata untuk mengatasi tantangan menurunnya toleransi di masyarakat. Konflik yang terjadi saat ini membuat generasi milenial Indonesia perlu menumbuhkan rasa nasionalisme di tengah masyarakat agar toleransi di antara masyarakat bahkan generasi muda kembali meningkat. teknologi membawa perbedaan yang sangat besar, namun semangat toleransi yang tinggi dapat menjadi alat yang efektif untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul. Toleransi tidak hanya sekedar mengakui perbedaan, namun juga saling menghormati dan

menghargai antar kelompok dan individu dalam masyarakat dan lingkungan lainnya.¹³

Hal ini menjadi pelajaran yang sangat mendalam bagi kita untuk menghormati perbedaan ras atau budaya yang berbeda, yang saat ini sering kali saling bertentangan. Toleransi bukan tugas kelompok, tapi semua orang. Toleransi bukan kewajiban agama, tapi kewajiban semua umat beragama. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perbedaan adalah hal yang wajar dan dapat berjalan harmonis dengan terciptanya toleransi sosial. Generasi milenial jaman sekarang ini di penuh dengan teknologi-tekonogi canggih dan juga adanya media sosial yang menggiring kepada pergaulan yang bebas dan luas sehingga mempengaruhi pola berpikir anak muda yang mana ini akan berdampak pada cara mereka bertindak. Karena, interaksi sosial akan mempengaruhi sikap bertoleransi kaum milenial di negara Indonesia yang adalah negara *pluralistic*. Penelitian ini bertujuan memberikan pemahaman tentang peran interaksi sosial terhadap generasi milenial yang dapat mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku dalam sikap bertoleransi dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif studi pustaka untuk mengeksplorasi dinamika lingkungan sosial dalam membentuk sikap toleransi pada generasi milenial. Desain penelitian

¹² <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/toleransi-dan-kepedulian-sosial-pada-sesama/>

¹³ <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/berita/toleransi-dikalangan-generasi-milenial>

yang digunakan adalah studi pustaka, yang memungkinkan kami untuk mendalami memahami pengalaman dan perspektif individu terhadap lingkungan sosial mereka.

PEMBAHASAN

Peran Lingkungan Sosial dalam Bertoleransi

Lingkungan merupakan tempat dimana semua makhluk hidup, Lingkungan berada di luar manusia dan mempengaruhi perkembangan manusia. Selain gen manusia, lingkungan juga merupakan kondisi yang mempengaruhi perilaku dan perkembangan manusia. Lingkungan sosial merupakan tempat dimana manusia bertumbuh dalam aktivitasnya sehari-hari. Lingkungan tersebut meliputi lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan sosial yang baik akan melahirkan perilaku masyarakat yang baik dan sebaliknya. Oleh karena itu, komunikasi diperlukan untuk mencapai kepentingan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan harapan masyarakat.¹⁴

Situasi di Indonesia saat ini sedang mengalami berubah yang sangat besar dan berdampak luas. Salah satunya adalah pertumbuhan populasi dari waktu ke waktu dan perubahan budaya yang terkait. generasi muda juga sudah dipengaruhi oleh masuknya budaya asing, yang berarti tidak lagi memiliki batasan yang jelas dan menjadi semakin bebas. Meningkatnya kepadatan penduduk telah membawa perubahan mengejutkan pada perilaku generasi milenial. Pertukaran lintas budaya

juga menyebabkan perubahan perilaku. Dikota-kota misalnya, kehidupan masyarakat kebanyakan konsumtif, hedonistik dan kapitalis karena menganggap hal itu wajar bagi manusia modern.¹⁵

Masyarakat yang beranggapan bahwa inilah kehidupan kota, tanpa memikirkan seperti apa seharusnya kehidupan normal dan bagaimana yang lemah di antara masyarakat yang membutuhkan pertolongan. Kehidupan di kota sangat berbeda dengan kehidupan di desa. Untuk mengetahui perilaku yang berbeda, mungkin masyarakat desa sudah mengenal teknologi seperti internet.¹⁶ Namun, setidaknya di lingkungan desa nilai-nilai sosial, agama dan moral masih terjaga, membuat kehidupan di desa lebih damai dan harmonis antar masyarakat yang berbeda. Lingkungan dapat mempengaruhi dan mengubah perilaku seseorang. Perubahan tersebut terjadi karena individu perlu beradaptasi/beradaptasi dengan lingkungan di mana ia berada.¹⁷

Ketika manusia tidak dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungannya maka timbul permasalahan yang berdampak negatif. Perkembangan teknologi dan informasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Siapa pun dapat dengan mudah menghubungi orang yang disekitar maupun yang jaraknya jauh, dan komunikasi dan informasi dapat menyebar ke seluruh dunia baik melalui media cetak maupun elektronik. Perkembangan teknologi dan informasi dalam dunia komunikasi telah memunculkan globalisasi

¹⁴ Hadiqoh Asmuni, "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial," *Al-Fikrah* 2, no. 2 (2019): 124.

¹⁵ Asmuni, 126.

¹⁶ Asmuni, 126.

¹⁷ Fitriyah lailatul, *Pengantar Psikologi Umum* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2016), 226

di berbagai bidang kehidupan. Dampak lingkungan sosial positif yang terkait dengan globalisasi dapat dikurangi dengan dampak positif lingkungan tempat individu tinggal. Salah satunya adalah dengan bijak dalam menggunakan media sosial. Penggunaan media teknologi secara bijak dan benar memberikan efek positif bagi pengembangan potensi diri.

Dinamika Identitas dalam Toleransi

Toleransi adalah salah satu hal terpenting dalam hidup umat manusia. Makna toleransi itu sendiri adalah seperti saling menghargai satu sama lain.¹⁸ Namun seiring berkembangnya zaman, sikap toleran terhadap sesama saat ini mulai hilang. Hilangnya toleransi biasanya disebabkan oleh perbedaan, misalnya perbedaan keyakinan atau agama. Hilangnya toleransi ini membuat masyarakat semakin acuh terhadap satu sama lain dan terhadap alam. Tentu saja ini bukanlah hal yang baik. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain, dan manusia membutuhkan alam dalam kehidupannya. Toleransi antar umat beragama dan kepentingan bersama sangat penting dan harus diamalkan karena dapat menjadikan kehidupan semakin harmonis dan damai. Selain itu, toleransi juga dapat memperkuat nasionalisme terhadap negara.

Toleransi juga dapat memperkokoh rasa nasionalisme, karena sikap toleran berarti kita harus menghargai pendapat orang lain, agama atau apapun itu yang bersangkutan dengan perbedaan.

Untuk mencapai tujuan tersebut, masyarakat secara keseluruhan harus mengambil sikap toleransi dan kasih sayang terhadap umat beragama agar negara tetap bersatu dan tidak terpecah belah. Suatu negara bisa terpecah belah karena masyarakatnya yang intoleran, karena orang-orang yang intoleran tidak hanya, tidak menghormati orang lain, tapi juga cenderung memprovokasi orang lain, yang pada akhirnya bisa menimbulkan konflik dan perpecahan.¹⁹

Menjadi mudah bergaul berarti setiap individu membutuhkan orang lain untuk bertahan hidup. Oleh karena itu, harus setiap individu harus mempunyai sikap toleran dan perhatian terhadap orang lain. Kita berada dalam lingkungan yang beragam. Dari berbagai agama, suku, dan ras. Dari perbedaan agama tersebut, masyarakat belajar bahwa setiap orang harus memahami dan menghargai orang lain dan dirinya sendiri. Pekerjaan sosial juga sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, karena menimbulkan rasa hormat dan terima kasih dari orang lain serta menciptakan persaudaraan dan persatuan antar manusia. Untuk mempraktikkannya, mulailah dari diri sendiri. Dengan sikap peduli terhadap sesama dan alam, bisa dimulai berbuat baik kepada semua orang. Bahkan jika seseorang dalam masalah atau bencana akan segera terjadi, sebagai sesama umat manusia harus saling membantu.

Pahami bahwa ada banyak cara untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya toleransi dan perhatian

¹⁸ <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/toleransi-dan-kepedulian-sosial-pada-sesama/>

¹⁹ <https://binus.ac.id/character-building/2021/02/toleransi-dan-kepedulian-sosial-pada-sesama/>

terhadap orang lain. Salah satu cara untuk meningkatkan toleransi antar umat beragama dan interaksi sosial dengan sesama adalah dengan mengirimkan undangan yang disebar melalui media sosial. Karena saat ini kebanyakan orang menghabiskan waktunya di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Pilihan lainnya adalah dengan memberikan pendidikan karakter tentang pentingnya toleransi dan perhatian terhadap orang lain sejak dini. Hal ini dilakukan agar seluruh lapisan masyarakat sadar akan pentingnya kedua hal tersebut dan dapat melakukan edukasi dari mana saja, termasuk melalui dari media sosial.

Mendorong toleransi antar umat beragama dan pengakuan sosial dapat memperkuat bungan masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya toleransi dan kepedulian sosial terhadap sesama, dan masyarakat semakin menyadari pentingnya kedua hal tersebut. Seiring dengan meningkatnya kesadaran umum akan toleransi, masyarakat mulai menghormati perbedaan satu sama lain. Jika setiap masyarakat melakukan hal ini, maka tidak akan ada konflik di masyarakat, dan akan terwujudkan kehidupan yang damai, aman, dan sejahtera.

Generasi Milenial dan Sikapnya

Amerika Neil Howe dan William Strauss. Milenial adalah anak-anak dari Baby Boomers dan Generasi X. Karena kenaikannya yang luar biasa, mereka kadang-kadang disebut sebagai echo boomer.²⁰ Para ahli mengklasifikasikan generasi milenial berdasarkan tahun lahirnya: 1980-1990 dan awal tahun 2000-

an. Artinya, generasi milenial adalah generasi muda yang berusia antara 15 hingga 35 tahun. Karakteristik milenium bervariasi tergantung pada wilayah di mana mereka berinteraksi. Semuanya tergantung pada situasi.²¹

Namun secara umum generasi ini ditandai dengan meningkatnya penggunaan media teknologi dan meningkatnya penggunaan media digital untuk memperoleh informasi dan berkomunikasi satu sama lain. Anak muda adalah generasi yang terbuka, optimis, kreatif, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Generasi milenial juga cenderung mudah terpengaruh, materialistis, dan antisosial. Karena pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh globalisasi akhir-akhir ini, generasi ini menjadi semakin populer. Mulai dari etika, moral, budaya, etos kerja, pola pikir hingga cara menggunakan media. Maka tak heran jika banyak generasi milenial yang menjadi narsis, suka selfie, dan menikmati hal-hal yang berlebihan. Sebut saja ini stereotip kemalasan dan narsisme.²²

Generasi milenial mempunyai kepribadian yang unik. Itu karena generasi Milenial lahir di tempat yang tersedia televisi berwarna. Saat ini, hampir setiap tahun, setiap warga negara memiliki telepon seluler yang dapat dikendalikan dari jarak jauh, menggantikan telepon pintar dengan yang lebih bertenaga, dan dapat menggunakan Internet kapan saja dan di mana saja. Eksistensi sosial generasi milenial lebih ditentukan secara digital. Banyaknya penggemar, suka, dan pengikut idola yang semakin meningkat baik dalam bentuk genre musik, budaya K-POP,

²⁰ <http://www.kominfo.go.id/mengenal-generasi-milenial>

²¹ Asmuni, 130.

²² <http://id.m.wikipedia.org/Milenial>

budaya, dan fenomena modern seperti # (hashtag), menjadikannya kenyataan bagi generasi tua dan orang tua semakin sulit.²³

Saat ini, anak muda rata-rata menghabiskan waktu dengan smartphone. Mereka menggunakan media sosial untuk mencari informasi. Keterikatan dengan dunia maya tidak selalu memberikan efek positif yang tentunya sangat mengkhawatirkan.

Akhirnya mempengaruhi nilai dari kaum milenial di masyarakat, karena mereka mudah terpengaruh oleh semua berita di jejaring sosial, tidak mengetahui kebenarannya, yang seringkali menimbulkan masalah yang dapat menimbulkan pencemaran nama baik dan ujaran kebencian. Karena mereka malas dan merasa tidak perlu memfilter (menyaring) apa pun, atau mengkonfirmasi informasi yang mereka miliki. Nyatanya, kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan berdampak positif, asalkan digunakan secara bijaksana. Internet menawarkan banyak keuntungan dalam hal komunikasi dan pengumpulan informasi bagi seluruh masyarakat. Namun kebanyakan remaja saat ini tidak mampu memilah dan memilih mana yang baik dan benar atau tidak. Saat ini, anak muda cenderung menggunakan internet kemudain mengabaikan etika dan moral. Padahal keduanya sangat penting dalam proses interaksi sosial agar tidak terjadi gesekan yang berujung pada konflik.²⁴

Kemunduran moral seringkali dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sosial budaya sekitar. Lingkungan sosial yang baik akan menghasilkan generasi yang baik, begitu pula sebaliknya. Di era

digital yang berkembang pesat, generasi muda khususnya generasi milenial dituntut untuk terus mempelajari hal-hal baru agar bisa mengikuti perkembangan zaman. Generasi milenial mudah beradaptasi terhadap perubahan sehingga dapat menyebabkan perubahan pola pikir dan perilaku.

Tantangan Multikulturalisme bagi Toleransi

Multikulturalisme atau hadirnya perbedaan budaya, agama, dan suku dalam masyarakat menjadi topik yang sangat relevan di era milenial. Dalam konteks ini, toleransi beragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang harmonis dan inklusif. Toleransi beragama tidak hanya berarti menghormati perbedaan agama, budaya, dan suku, namun juga memungkinkan individu untuk hidup berdampingan dalam keberagaman dan menghargai perbedaan yang ada. Tantangan multikulturalisme bagi toleransi dalam konteks generasi digital memerlukan pendekatan yang memadukan nilai-nilai multikulturalisme dengan perkembangan teknologi digital. Generasi digital, seperti Generasi Z dan Generasi Alpha, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi digital, yang memengaruhi perilaku komunikasi, belanja online, dan gaya hidup spiritual mereka.²⁵ Tantangan multikulturalisme bagi toleransi merupakan isu yang penting dalam konteks masyarakat yang beragam.

²⁵ Rani A Utamanyu and Rini Darmastuti, "BUDAYA BELANJA ONLINE GENERASI Z DAN GENERASI MILENIAL DI JAWA TENGAH (Studi Kasus Produk Kecantikan Di Online Shop Beauty by ASAME)," *Scriptura*, 2022, <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.58-71>.

²³ Asmuni, 131,

²⁴ Asmuni, 132.

Pembelajaran multikultural dalam pendidikan formal juga dianggap sebagai solusi terbaik untuk menumbuhkan sikap toleransi di tengah keragaman yang ada di masyarakat.²⁶ Generasi ini memiliki karakteristik seperti kreativitas, kebebasan, multitasking, dan responsif terhadap perkembangan media digital.²⁷

Pendidikan karakter berbasis keluarga juga dianggap penting dalam menanamkan nilai toleransi sejak dini²⁸. Implementasi nilai karakter toleransi dalam pembelajaran di sekolah dasar telah terbukti mampu membantu siswa memahami keberagaman dan menjalani kehidupan multikultural dengan saling membantu tanpa memandang perbedaan suku atau agama.²⁹

Praktek toleransi diharapkan terjadi dalam masyarakat multikultural yang ditandai oleh pluralisme nilai etika.³⁰ Kontribusi organisasi transnasional juga dapat memperkuat afirmasi toleransi dalam

masyarakat yang plural.³¹ Selain itu, pelatihan agen toleransi bagi Generasi Z bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang toleransi agama agar mereka dapat menjadi agen perubahan dalam menciptakan masyarakat Indonesia yang toleran.³²

Dengan demikian, melalui pendidikan multikulturalisme, pembelajaran formal, dan penguatan nilai karakter toleransi sejak dini, masyarakat dapat lebih siap menghadapi tantangan multikulturalisme dan memperkuat sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Peran lingkungan sosial sangat penting dalam kehidupan generasi milenial. Generasi yang baik juga dicetak dalam lingkungan yang baik. Salah satu caranya adalah edukasi dan pendataan positif. Inilah solusi bagi Milenial untuk mengatur dirinya sendiri, agar mereka dapat tetap memiliki rasa toleransi dan tetap berperilaku positif. Milenial harus mampu mengelola diri sendiri, menggunakan teknologi untuk memilah dan memilih nilai-nilai yang bermanfaat, mengekstraksi informasi dari internet dan media sosial. Penggunaan media yang bijak, diharapkan moral generasi milenial saat ini dalam bermasyarakat dan gaya hidup menjadi lebih baik dan dalam batas

²⁶ Rahmad Hidayat, Bunyamin, and Elly Malihah, "Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal," *Buana Ilmu*, 2020, <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>.

²⁷ Tiphanny Aurumajeda, "Analisis Visual Iklan Di Indonesia Pada Generasi Alpha," *Kreatif Jurnal Karya Tulis Rupa Eksperimental Dan Inovatif*, 2022, <https://doi.org/10.53580/files.v4i1.40>.

²⁸ Nini Aryani and Nopa Wilyanita, "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini," *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>.

²⁹ Dinar Yuliani et al., "Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran PKn Di SDN Baranangsiang," *Aulad Journal on Early Childhood*, 2021, <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183>.

³⁰ Novi D Gitawati, "Mewujudkan Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Toleransi," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2022, <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i06.426>.

³¹ Hasna Wijayati and Christy Damayanti, "Kontribusi Organisasi Transnasional Seventh-Day Adventist Memperkuat Afirmasi Toleransi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Surakarta," *Dialog*, 2022, <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.602>.

³² Leryani M M Manuain et al., "Pelatihan Agen Toleransi Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi," *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2022, <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1884>.

yang wajar. Sehingga Milenial dapat lebih mudah beradaptasi dengan segala perubahan yang ada dan tetap menjunjung tinggi nilai bangsa yang di dalamnya terdapat begitu banyak perbedaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rinea Cipta, 2007.
- Alvira, S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. "Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Bagi Generasi Muda Sebagai Agent of Change." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9201-9207. 3 (2021): 9201–7.
- Aryani, Nini, and Nopa Wilyanita. "Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga Terintegrasi Pembelajaran Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Sejak Dini." *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2339>.
- Asmuni, Hadiqoh. "Peran Lingkungan Sosial Terhadap Kontrol Diri Kaum Milenial." *Al-Fikrah* 2, no. 2 (2019): 119–34.
- Aurumajeda, Tiphanny. "Analisis Visual Iklan Di Indonesia Pada Generasi Alpha." *Kreatif Jurnal Karya Tulis Rupa Eksperimental Dan Inovatif*, 2022. <https://doi.org/10.53580/files.v4i1.40>.
- Azzahrah, A. A., & Dewi, D. A. "Toleransi Pada Warga Negara Di Indonesia Berlandaskan Sila Ketuhanan Yang Maha Esa ." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 1(6) (2021): 173–178. <https://doi.org/10.56393/decive.v1i6.29>.
- Belakang, A Latar. "Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1982), 16 [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347) [Digilib.Uinsby.Ac.Id](https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347)," n.d.
- Bozdag, E., & Van Den Hoven, J. *Breaking the Filter Bubble: Democracy and Design. Ethics and Information Technology*, 2015. <https://doi.org/10.1007/%0As10676-015-9380-y>.
- Eley, Sarah J. "The Impact of Digitalism on Millennial Communities," 2023. <https://doi.org/10.31219/osf.io/vt347>.
- Gitawati, Novi D. "Mewujudkan Multikulturalisme Di Indonesia Melalui Toleransi." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2022. <https://doi.org/10.56127/jukim.v1i06.426>.
- Haque, Farhana. "BUILDING THE ATTITUDE OF RELIGIOUS TOLERANCE (A CASE STUDY OF THE ROLE OF STUDENTS AS AGENTS OF RELIGIOUS MODERATION AT IAIN Pekalongan)," 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/syzqe>.
- Hidayat, Rahmad, Bunyamin, and Elly Malihah. "Pendidikan Resolusi Konflik Melalui Pembelajaran Multikultural Pada Pendidikan Formal." *Buana Ilmu*, 2020. <https://doi.org/10.36805/bi.v5i1.1212>.
- Manuain, Leryani M M, Osian O Moru, Trijuliani Renda, and Nikson Hauteas. "Pelatihan Agen Toleransi Bagi Generasi Z Di Era Disrupsi." *Amalee Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 2022. <https://doi.org/10.37680/amalee.v3i2.1884>.

Ternovaya, Ludmila. "Challenges of Social Inclusion Younger Generation," 2023. <https://doi.org/10.47598/904354-85-5.2023.119-124>.

Utamanyu, Rani A, and Rini Darmastuti. "BUDAYA BELANJA ONLINE GENERASI Z DAN GENERASI MILENIAL DI JAWA TENGAH (Studi Kasus Produk Kecantikan Di Online Shop Beauty by ASAME)." *Scriptura*, 2022. <https://doi.org/10.9744/scriptura.12.1.58-71>.

Wijayati, Hasna, and Christy Damayanti. "Kontribusi Organisasi Transnasional Seventh-Day Adventist Memperkuat Afirmasi Toleransi Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Surakarta." *Dialog*, 2022. <https://doi.org/10.47655/dialog.v45i2.602>.

Yuliani, Dinar, Putri N Isnaini, Syifaun Nafisah, Dinie A Dewi, and Yayang F Furnamasari. "Implementasi Nilai Karakter Toleransi Dalam Pembelajaran PKn Di SDN Baranangsiang." *Aulad Journal on Early Childhood*, 2021. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.183>.